

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Mamduh M. Hanafi (2016), manajemen keuangan bisa didefinisikan sebagai manajemen fungsi-fungsi keuangan perusahaan. Manajemen keuangan bisa pula diartikan sebagai manajemen terhadap fungsi keuangan. Dengan demikian manajemen keuangan bisa diartikan sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, staffing, pelaksanaan, dan pengendalian fungsi-fungsi keuangan. Laporan keuangan perusahaan bertujuan meringkaskan kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Branchless Banking merupakan pemberian layanan keuangan di luar cabang bank, dengan menggunakan agen dan mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengirimkan rincian transaksi, dimana agen merupakan pihak ketiga yang bekerjasama dengan bank dan bertindak untuk dan atas nama bank dalam memberikan layanan keuangan tanpa kantor. Adanya agen yang tersebar di

beberapa lokasi berfungsi sebagai pengganti kantor cabang untuk menjangkau masyarakat yang belum tersentuh layanan perbankan.

Pada tahun 2013, Bank Indonesia telah membuat Pedoman Umum Uji Coba Branchless Banking sebagai bekal proyek percontohan selama Mei sampai November 2013. Pedoman ini sekaligus menjadi embrio pengaturan tentang agen. Pada prinsipnya, agen adalah pihak yang menjalin kerja sama dengan bank atau perusahaan telekomunikasi, yang melayani jasa keuangan pada masyarakat. Agen akan menjadi salah satu kunci penentu sukses branchless banking. Nama resminya adalah Unit Perantara Layanan Keuangan (UPLK). Keberadaan agen adalah perpanjangan tangan layanan pembayaran dan perbankan dalam branchless banking. Karenanya, siapa sang agen ini menjadi penting dan pemilihannya harus dilakukan ekstra hati-hati. Pada praktik di Negara lain, pengaturan soal agen mencakup kriteria, aktivitas yang dapat dilakukan, serta edukasi para agen tentang pengenalan dan perlindungan nasabah.¹

Di Indonesia Branchless Banking dikenal pula dengan istilah Laku Pandai. Laku Pandai disingkat dari layanan keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif, yaitu Program Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk penyediaan layanan perbankan atau layanan keuangan lainnya melalui kerja sama dengan pihak lain (agen bank), dan didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi.²

Berdasarkan Annual Report Bank Jambi (2018:1), PT Bank Pembangunan Daerah Jambi atau Bank Jambi, telah memulai mengembangkan layanan

¹ NEWSLETTER BANK INDONESIA. EDISI 39, JUNI 2013. Pg 12

² <https://www.ojk.go.id/id/pages/laku-pandai.aspx>

perbankan berbasis digital dan melakukan edukasi pelanggan untuk lebih sering melakukan transaksi non tunai. Bank Jambi telah menyediakan layanan perbankan berbasis digital Bank Jambi *Mobile Banking*, agen LAKU PANDAI, COB (*Customer On Board*), SBS (*Smart Branch System*), CCM (*Cash Cloud Machine*), CRM (*Cash Recycle Machine*), Kios-K dan layanan lain ditujukan untuk pembangunan elektronik banking di desa-desa yang bekerjasama dengan BUMDes.

Dalam rangka menjadi Bank yang ideal dan sehat serta mewujudkan Transformasi BPD maka Bank Jambi berkomitmen untuk menciptakan produk dan layanan yang kompetitif, inovatif, dengan jaringan yang luas serta dikelola secara profesional sehingga memberi nilai tambah bagi ekonomi daerah khususnya Usaha Kecil Menengah. Untuk mewujudkan maksud dan tujuan tersebut, Bank Jambi memiliki ruang lingkup usaha yang meliputi : Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan Program LAKU PANDAI BANK JAMBI.

Apabila Perusahaan Daerah telah didirikan berdasarkan Undang-Undang no. 5 tahun 1962 Tentang Perusahaan Daerah, maka modal perusahaan terdiri untuk seluruhnya atau untuk sebagian atas kekayaan Daerah yang dipisahkan dari Anggaran Belanja Daerah tetapi tetap masuk neraca kekayaan Daerah. Dengan ketentuan ini maka ditegaskan bahwa Perusahaan Daerah untuk selanjutnya dapat berdiri sendiri tanpa memberatkan lagi budget Daerah. Modal Perusahaan Daerah yang untuk seluruhnya terdiri dari kekayaan satu Daerah tidak perlu terdiri atas

saham-saham. Apabila modal termaksud diatas merupakan kekayaan beberapa Daerah maka modal perusahaan itu perlu terdiri atas saham-saham.

Menurut Kustina et al (2019), industri perbankan mengatasi kendala dimana bank merupakan penggerak ekonomi negara, namun besarnya populasi dan wilayah yang luas menjadi kendala dalam menyediakan jasa keuangan di seluruh wilayah Indonesia dengan membuka banyak cabang di setiap wilayah Indonesia. Namun, hal ini menambah biaya operasional bank karena membutuhkan biaya yang besar dalam pembukaan kantor cabang baru. Besar biaya investasi untuk membuka banyak kantor cabang baru menjadi kendala bagi bank untuk dapat memperluas layanan jaringan ke publik di Indonesia.

Menurut Siti Muntafiah (2017), keberadaan agen Laku Pandai dapat mengurangi biaya operasional karena bank syariah tidak harus investasi besar-besaran untuk membuka cabang atau memasang ATM, dan mengurangi beban biaya tenaga kerja. Sehingga penerapan Laku Pandai dapat meningkatkan efisiensi biaya operasional bank. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh (TA & Meutia Fitri, 2016) yang menunjukkan bahwa biaya operasional terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan tanda negatif pada koefisien regresi menunjukkan hubungan yang searah dimana peningkatan biaya operasional akan berakibat pada penurunan pertumbuhan laba demikian pula penurunan biaya operasional akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba. Setiap kenaikan biaya operasional sebesar Rp. 1, akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar Rp. -0,757, dengan asumsi dana pihak ketiga dan *non performing finance* konstan.

Salah satu keunggulan produk yang ditawarkan oleh layanan branchless banking adalah tabungan bercirikan *Basic Saving Account (BSA)* yaitu tanpa batas minimum baik transaksi saldo maupun setoran tunai, tetapi memiliki saldo maksimal Rp 20 juta dan limit kumulatif untuk mendebet transaksi antar rekening lain penarikan tunai kumulatif setiap bulan sebesar Rp5 juta. Yang paling menarik adalah produk jasa bank tabungan BSA bebas dari biaya administrasi bulanan dan tidak dikenakan biaya pembukaan dan penutupan rekening. Hal inilah yang menjadi daya tarik masyarakat untuk menabung di bank, berkat tabungan BSA masyarakat dapat menyimpan uangnya di bank tanpa perlu khawatir saldo tabungannya berkurang dengan dikurangi biaya administrasi. Produk tabungan BSA dalam bentuk branchless banking ini diharapkan dapat meningkatkan antusias masyarakat di kejauhan daerah dari kantor cabang bank dalam menabung, mengakibatkan peningkatan jumlah pencapaian dana pihak ketiga dan meningkatkan profitabilitas.³

Penerapan Branchless Banking dapat meningkatkan dana pihak ketiga yang dibuktikan melalui hasil penelitian oleh (TA & Meutia Fitri, 2016), dimana hasil pengujian dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa dana pihak ketiga yang dihimpun dan disalurkan kembali ke masyarakat cukup optimal dan mengakibatkan laba yang diperoleh bank sudah optimal, sehingga pertumbuhan laba menjadi positif. Setiap kenaikan dana pihak ketiga sebesar Rp. 1, akan mengakibatkan kenaikan terhadap pertumbuhan laba sebesar Rp. 1,473. Berdasarkan (Amaliah et al., 2017), sesudah

³ Kustina et al (2019)

penerapan laku pandai (*branchless banking*) dana pihak ketiga mempunyai nilai yang lebih besar. Dan berdasarkan (Putri & Yusuf, 2017), program laku pandai memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan DPK dan pertumbuhan profitabilitas.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Biaya Operasional, dan Laba Bersih Tahun Berjalan Bank 9 Jambi (dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
DANA PIHAK KETIGA	5.474.234	6.835.751	7.708.677
BIAYA OPERASIONAL	658.606	984.050	319.122
LABA BERSIH TAHUN BERJALAN	248.603	260.226	255.501

Sumber : Annual Report Bank 9 Jambi 2019

Seperti dapat dilihat pada Tabel 1.1, Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 sebelum Branchless Banking diterapkan, volume DPK adalah sebesar Rp 5.474.234juta. Kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 24,87% menjadi Rp 6.835.751juta, dan pada tahun 2019 kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 12,77% menjadi Rp 7.708.677juta.

Sedangkan untuk besaran biaya operasional sebelum penerapan Branchless Banking yaitu tahun 2017 adalah sebesar Rp 658.606juta, kemudian mengalami peningkatan sebesar 49,41% menjadi Rp 984.050juta. Meski demikian pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 67,54% menjadi Rp 319.122juta.

Untuk laba bersih tahun berjalan Bank Jambi pada 2017 adalah sebesar Rp 248.603juta, dan setelah diterapkannya Branchless Banking yaitu tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 4,67% menjadi Rp 260.226juta. Akan tetapi pada

tahun berikutnya atau satu tahun setelah Branchless Banking diterapkan, laba bersih tersebut mengalami penurunan sebesar 1,82% menjadi Rp 255.501juta.

Menurut Jumingan (2011:243), Rasio Rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank. Menurut Kasmir (2015), Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Tabel 1.2
Rasio Rentabilitas Bank 9 Jambi

RASIO KEUANGAN	2019	2018	2017	2016	2015	FINANCIAL RATIO
Rentabilitas						<i>Earnings</i>
- ROA	2,72%	3,06%	3,65%	2,92%	2,43%	- Return on Assets
- ROE	19,84%	21,70%	22,64%	18,16%	15,68%	- Return on Equity
- NIM	5,00%	8,04%	5,92%	5,92%	5,36%	- Net Interest Margin
- BOPO	74,74%	75,84%	66,48%	71,89%	77,26%	- Operating Cost to Operating Income

Sumber : Annual Report Bank 9 Jambi 2019

Berdasarkan Tabel 1.2 dimana rasio rentabilitas yang terdapat pada Annual Report Bank 9 Jambi meliputi ROA, ROE, NIM, dan BOPO dapat dilihat bahwa untuk ROA dan ROE nilainya mengalami penurunan setelah Branchless Banking diterapkan yaitu tahun 2018 dan 2019. Sedangkan untuk NIM dan BOPO pada awal penerapan Branchless Banking yaitu tahun 2018 nilainya meningkat, akan tetapi tahun selanjutnya justru menurun.

Jika DPK meningkat maka bank mempunyai peluang serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu,

DPK diasumsikan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak simpanan nasabah yang dihimpun bank persero maka akan meningkatkan kegiatan usaha bank untuk memperoleh profitabilitasnya. Sehingga bank diharapkan mampu mendorong nasabah untuk meningkatkan simpanannya agar dapat memaksimalkan profitabilitasnya dengan menjaga *spread* antara bunga simpanan dan bunga kredit serta menjaga agar dana tidak *idle*. Dengan semakin banyak dana yang dapat dihimpun melalui dana pihak ketiga maka bank dapat menambah kredit atau kegiatan usaha lainnya yang dapat mendatangkan profitabilitas yang lebih besar bagi bank. Oleh karena itu bank dituntut kreatif untuk mengembangkan produk-produk yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan nasabah guna menambah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank (Parenrengi & Hendratni, 2018).

Akan tetapi, pada Bank 9 Jambi dimana pada tahun 2019 besaran DPK dan Penyaluran Kredit meningkat. Namun Laba Bersih Tahun Berjalannya justru menurun. Berdasarkan data terkait Branchless Banking yang meliputi Jumlah Agen Laku Pandai dan Jumlah Nasabah BSA (data terlampir), pada tahun 2019 terjadi penurunan atas jumlah dari Agen dan Nasabah. Pada tahun 2018 Jumlah agen sebanyak 62, menjadi 10 agen pada 2019. Sedangkan untuk Jumlah Nasabah pada 2018 sebanyak 118 turun menjadi 59 pada 2019. Hal ini mengindikasikan menurunnya tingkat pelaksanaan program laku pandai.

Berdasarkan hasil penelitian Siti Muntafiah (2017), bahwa penerapan Laku Pandai belum memberikan perbedaan yang signifikan terhadap profitabilitas, namun signifikan terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dimana

seharusnya apabila Branchless Banking diterapkan dan pihak bank dapat melakukan efisiensi terhadap biaya operasional, maka seharusnya hal ini berdampak baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank. Akan tetapi pada Bank Jambi meskipun DPK terus meningkat namun beberapa dari rasio rentabilitasnya mengalami penurunan setelah diterapkannya Branchless Banking. Pada penelitian ini Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan variabel intervening. Alasan dijadikannya DPK sebagai variabel intervening yaitu karena berdasarkan Kustina et al (2019), “Hal yang baru dari penelitian ini adalah penggunaan variabel perubahan laba sebagai variabel terikat, yang pada penelitian sebelumnya yang digunakan adalah variabel laba, dan profitabilitas, serta volume DPK sebagai variabel intervening atau variabel prediktor terhadap perubahan laba. *Hal ini dilakukan karena pengaruh DPK sebagai variabel mediasi pengaruh penerapan branchless banking terhadap perubahan laba belum banyak mendapat perhatian dari peneliti sebelumnya.* Penelitian dilakukan pada bank yang aktif menerapkan branchless banking, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa belum semua bank di Indonesia menerapkan branchless banking mengingat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengumumkan penerapannya sejak tanggal 26 Maret 2015”. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Branchless Banking Terhadap Profitabilitas Melalui Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank 9 Jambi (PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang menyatakan bahwa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa Branchless Banking yang diukur baik dari jumlah mesin EDC yang dimiliki oleh agen maupun berdasarkan analisis laporan keuangan bank memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan terhadap laba yang diperoleh bank, sedangkan pada Bank Jambi meski Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akan tetapi Laba Bersih dan rasio rentabilitasnya mengalami penurunan pada tahun kedua diterapkannya Branchless Banking.

Pada tahun 2018 DPK mengalami peningkatan sebesar 24,87%, dan pada tahun 2019 kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 12,77%. Sedangkan untuk besaran biaya operasional mengalami peningkatan sebesar 49,41% pada tahun 2018. Meski demikian pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 67,54%. Untuk laba bersih tahun berjalan Bank Jambi setelah diterapkannya Branchless Banking yaitu tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 4,67%. Akan tetapi pada tahun berikutnya atau satu tahun setelah Branchless Banking diterapkan, laba bersih tersebut mengalami penurunan sebesar 1,82%.

Oleh karenanya pada penelitian ini peneliti akan melihat dampak dari penerapan Branchless Banking pada Bank 9 Jambi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini meliputi :

- 1) Bagaimana pengaruh penerapan Branchless Banking terhadap Profitabilitas Bank 9 Jambi ?
- 2) Bagaimana pengaruh dari penerapan Branchless Banking terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank 9 Jambi ?
- 3) Bagaimana pengaruh dari Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada Bank 9 Jambi ?
- 4) Bagaimana pengaruh dari penerapan Branchless Banking terhadap Profitabilitas secara tidak langsung melalui Dana Pihak Ketiga pada Bank 9 Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari penerapan Branchless Banking terhadap Profitabilitas Bank 9 Jambi
- 2) Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari penerapan Branchless Banking terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank 9 Jambi.
- 3) Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada Bank 9 Jambi.
- 4) Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari penerapan Branchless Banking terhadap Profitabilitas secara tidak langsung melalui Dana Pihak Ketiga pada Bank 9 Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka akan diperoleh beberapa kegunaan (manfaat) yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat Akademik

- a) Dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi pembaca mengenai masalah yang berkaitan dengan pengaruh atas penerapan Branchless Banking atas Bank 9 Jambi.
- b) Sebagai referensi penelitian di bidang keuangan dan perbankan khususnya yang terkait kebijakan Branchless Banking dalam rangka inklusi keuangan.
- c) Diharapkan dapat menjadi dokumen yang berguna untuk dijadikan acuan bagi bidang akademik.
- d) Sebagai perbandingan antara teori dengan fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan.

2. Manfaat bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam mengambil kebijakan terutama mengenai penerapan Branchless Banking.